

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai bahan acuan dan juga untuk melengkapi penelitian ini dari sisi kesamaan dan juga perbedaan hingga menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Peneliti menggunakan enam penelitian terdahulu yang sesuai dan juga relevan dengan topik penelitian ini.

Penelitian terdahulu pertama ditulis oleh Ratna Permata Sari pada tahun 2016 dengan judul artikel “Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori *Muted Group* Dalam Film “Pertaruhan”)” dari Jurnal Komunikasi UII (Permata Sari, 2014). Penelitian ini memiliki masalah penelitian bahwa bagi kaum perempuan, hal – hal yang terkait dengan gender atau sifat yang melekat dari proses kultural menimbulkan banyak ketidakadilan bagi mereka di tengah masyarakat antara lain seperti terjadinya marginalisasi, stereotype, kekerasan, dan juga label negatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana peran perempuan dilihat dari sudut pandang teori *Muted Group* dalam film Pertaruhan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa adanya pembungkaman perempuan dalam film ini karena adanya bahasa yang dikonstruksi oleh kaum laki-laki. Penelitian ini sejalan karena sama-sama berfokus pada kehadiran perempuan dalam sebuah film serta memiliki kesamaan dalam penggunaan teori *Muted Group*.

Penelitian terdahulu kedua ditulis oleh Ganjar Wibowo pada tahun 2019 dengan judul artikel “Representasi Perempuan dalam Film Siti” dari jurnal Nyimak *Journal Of Communication* (Wibowo, 2019). Dalam penelitian ini ditemukan rumusan masalah bahwa film Siti yang mengangkat dan menggambarkan seorang perempuan Jawa yang hidup dalam keadaan kesumukan budaya patriarkal namun tidak menunjukkan adanya paradigma feminis secara langsung dalam film ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana representasi seorang

perempuan dalam Film Siti. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep yaitu komunikasi secara nonverbal, komunikasi secara verbal, komunikasi massa, film, dan semiotika dalam film. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil temuan pada penelitian ini adalah stereotip yang melekat pada perempuan Jawa melalui film ini adalah penurut, tabah, kuat, dan tetap berjuang walaupun kesal serta pasrah terhadap kenyataan namun tetap tegar melawan kehidupan. Penelitian ini memiliki relevansi dengan fokus bagaimana representasi perempuan pada sebuah film dengan menggunakan metode analisis semiotika.

Penelitian terdahulu ketiga ditulis oleh Resky Apriliani Basnapal dan Roro Retno Wulan pada tahun 2019 dengan judul artikel “Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” dari Jurnal Komunikasi UII (Apriliani Basnapal & Retno Wulan, 2019). Dalam penelitian ini ditemukan rumusan masalah bahwa narasi film yang umum di Indonesia selalu menunjukkan tokoh atau karakter utama laki-laki dan memberikan ciri kepada tokoh perempuan sebagai tokoh dengan karakter yang lemah dan membutuhkan pertolongan pada karakter atau tokoh laki-laki. Berbeda dengan film sebelumnya, pada film Marlina justru banyak memperlihatkan unsur feminis pada filmnya untuk memecahkan *stereotype* tokoh perempuan yang lemah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat dan menelaah bagaimana presentasi Perempuan yang digambarkan pada film Marlina, si pembunuh dalam empat babak. Penelitian ini berlandaskan pada teori ekofeminisme berdasarkan tiga perspektif yaitu pengetahuan, intuisi, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan representasi perempuan pada film ini dari dimensi pengetahuan menemukan bahwa Marlina merupakan pengelola alam yang dianggap sebagai tanah tanpa tuan sehingga dengan mudah dapat dikuasai, dijajah, diperkosa, dan diambil paksa kekayaan alamnya. Lalu dari aspek intuisi, Marlina diperlihatkan sebagai produk dagang yang dapat diperlakukan sesuka hati. Pada dimensi spiritual, Perempuan digambarkan dapat mengatasi masalah terkait sistem patriarki dengan cara mengedepankan sisi feminim mereka, yaitu dengan sifat yang lemah lembut, penuh

kasih sayang dan anti dengan dominasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian saat ini karena memiliki kesamaan fokus untuk melihat representasi perempuan pada sebuah film dengan pemilihan metode yang sama yaitu kualitatif dengan pendekatan semiotika.

Penelitian terdahulu keempat ditulis oleh Sapto Hudoyo dan Irsa Richa Rachmawati pada tahun 2014 dengan judul artikel “Visualisasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita” dari jurnal *Capture Jurnal Seni Media Rekam* (Sapto Hudoyo & Irsa Richa Rachmawati, 2014). Penelitian ini memiliki masalah penelitian yaitu bagaimana visualisasi perempuan dalam film wanita tetap wanita karena pertimbangan bahwa perempuan yang divisualisasikan melalui film masih juga mewarnai kehidupan karena adanya relasi gender yang timpang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana visualisasi perempuan dalam berbagai penggambaran dalam film. Penelitian ini menggunakan konsep model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perempuan dalam film ini dari sudut pandang laki-laki adalah perempuan yang mempunyai jiwa kepemimpinan, keberanian, dan pekerja keras walaupun diterpa berbagai masalah namun perempuan bisa menutupinya dengan senyuman serta menemukan solusi untuk masalahnya. Penelitian ini sejalan karena sama berfokus pada representasi perempuan dalam film dan juga sifat perempuan dengan metode penelitian yang serupa yaitu kualitatif.

Penelitian terdahulu kelima ditulis oleh Susi Yuliawati dan Dian Ekawati pada tahun 2023 dengan judul artikel “*Sketching women: A corpus analysis of woman representation in the Sundanese Magazine Manglé*” dari Jurnal “*Indonesian Journal of Applied Linguistics (IJAL)*” (Yuliawati & Ekawati, 2023). Dalam penelitian ini ditemukan rumusan masalah bahwa media memainkan peran yang penting dalam membentuk representasi gender dan mempengaruhi persepsi terkait peran gender sehingga peneliti ingin melihat bagaimana representasi perempuan pada media majalah Manglé. Tujuan penelitian dari artikel ini adalah untuk meneliti bagaimana representasi perempuan melalui penggunaan tiga kata benda dalam

bahasa Sunda yang merujuk pada perempuan dalam majalah *Manglé*. Dalam penelitian ini konsep linguistik digunakan untuk melihat bagaimana wanita didiskusikan dalam majalah dengan menggunakan metode kuantitatif (sampling, pemilihan kata, analisis frekuensi, signifikansi informasi mutual) dan kualitatif untuk mendeskripsikan pemaknaan kata benda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata benda yang sering digunakan untuk menggambarkan perempuan pada majalah *Manglé* adalah wanoja dan pamajikan. Penelitian ini sejalan dengan fokus penelitian yang sama yaitu representasi perempuan dalam media massa, namun dengan beberapa perbedaan yaitu artikel ini melihat representasi perempuan pada majalah dan melihat dari konsep linguistik.

Penelitian terdahulu keenam ditulis oleh Daniar Wikan Setyanto, Santosa Soewarlan, dan Sumbo Tinarbuko pada tahun 2021 dengan judul artikel “Kajian Psikoanalisis pada karakter *Heroine* di Film *Zack Snyder’s Justice League* (2021)” dari jurnal *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* (Wikan Setyanto et al., 2021). Penelitian ini didasari dari masalah bagaimana representasi karakter *hero* perempuan dalam film *Zack Snyder’s Justice League* (2021) dengan pendekatan teori psikoanalisis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dan melakukan pemaknaan terkait apa saja yang menjadi rumusan konseptual mengenai representasi perempuan dalam karakter atau tokoh *heroine* di film tersebut menurut konteks dari teori psikoanalisis. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmud Freud dengan menggunakan metode kajian antardisiplin yang menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu dan juga menggunakan metode analisis konten. Penelitian ini menemukan bahwa dari sudut pandang psikoanalisis ditemukan beberapa elemen dari kepribadian *super ego* yang diperlihatkan pada karakter atau tokoh *heroine* di film *Zack Snyder’s Justice League* dan cenderung mengarah pada nilai-nilai yang menjadi stereotip perempuan yaitu memiliki hati lembut, kesederhanaan, merasa malu, sifat yang suka mendukung, empati, berhati-hati, simpatik, intuitif, sensitif, dan peduli. Penelitian ini sejalan dengan fokus terhadap representasi perempuan pada sebuah film namun dengan pendekatan metode penelitian yang berbeda.

Nama Peneliti	Ratna Permata Sari (2016)	Ganjar Wibowo (2019)
Judul Artikel	Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori <i>Muted Group</i> Dalam Film “Pertaruhan”)	Representasi Perempuan dalam Film Siti
Judul Jurnal	Jurnal Komunikasi	Nyimak <i>Journal Of Communication</i>
Akreditasi	Sinta 2	Sinta 2
Penerbit	Universitas Islam Indonesia	Universitas Muhammadiyah Tangerang
Masalah Penelitian	Bagi perempuan, gender atau sifat yang melekat dari proses kultural menimbulkan banyak ketidakadilan di masyarakat antara lain marginalisasi, <i>stereotype</i> , kekerasan, dan juga label negatif.	Film Siti yang mengangkat dan menggambarkan bagaimana seorang perempuan Jawa yang hidup dalam masa kesumukan budaya patriarkal namun tidak menunjukkan secara langsung adanya paradigma feminis dalam film.
Tujuan Penelitian	Untuk melihat bagaimana peran perempuan dilihat dari sudut pandang Teori <i>Muted Group</i> dalam film Pertaruhan	Peneliti ingin menemukan bagaimana representasi seorang perempuan dalam Film Siti.
Teori/Konsep Penelitian	Teori <i>Muted Group</i>	Komunikasi Nonverbal, Komunikasi Verbal, Komunikasi Massa, Film, dan Semiotika dalam Film.
Metode	Metode Kualitatif	Metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes
Hasil/Temuan	Ditemukan bahwa adanya pembungkaman perempuan dalam film ini karena adanya bahasa yang dikonstruksi oleh laki-laki.	Stereotip yang melekat pada perempuan Jawa melalui film ini adalah perempuan dengan sifat penurut, tabah, kuat, dan tetap berjuang walaupun kesal serta pasrah terhadap kenyataan namun tetap tegar melawan kehidupan.

Relevansi dengan penelitian sekarang	Penelitian ini sejalan karena sama-sama berfokus pada kehadiran perempuan dalam sebuah film serta memiliki kesamaan dalam penggunaan teori <i>Muted Group</i> .	Penelitian ini sejalan dengan fokus bagaimana representasi perempuan pada sebuah film dengan metode kualitatif pendekatan semiotika.
---	---	--

Nama Peneliti	Resky Apriliani Basnapal dan Roro Retno Wulan (2019)	Sapto Hudoyo dan Irsa Richa Rachmawati (2014)
Judul Artikel	Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak	Visualisasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita
Judul Jurnal	Jurnal Komunikasi	<i>Capture</i> Jurnal Seni Media Rekam
Akreditasi	Sinta 2	Sinta 3
Penerbit	Universitas Islam Indonesia	ISI Surakarta
Masalah Penelitian	Narasi film yang umum di Indonesia selalu menunjukkan tokoh atau karakter utama laki-laki dan memberikan ciri pada karakter atau tokoh Perempuan sebagai tokoh yang lemah dan selalu membutuhkan pertolongan dari karakter atau tokoh laki-laki. Pada film Marlina ini berbeda dan malah banyak memperlihatkan unsur feminis pada filmnya untuk memecahkan stereotype tokoh perempuan yang lemah.	Bagaimana visualisasi perempuan dalam film wanita tetap wanita karena pertimbangan bahwa perempuan yang divisualisasikan lewat film masih juga mewarnai kehidupan karena relasi gender yang timpang.

Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan presentasi Perempuan yang digambarkan pada film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak”	Untuk melihat bagaimana visualisasi perempuan dalam berbagai penggambaran dalam film.
Teori/Konsep Penelitian	Penelitian ini berlandaskan pada teori ekofeminisme berdasarkan tiga perspektif yaitu pengetahuan, intuisi, dan spiritual.	Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman
Metode	Metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.	Metode kualitatif deskriptif
Hasil/Temuan	Representasi Perempuan pada film ini pada dimensi pengetahuan menemukan bahwa Marlina merupakan pengelola alam yang dianggap sebagai tanah tanpa tuan sehingga dengan mudah dapat dikuasai, dijajah, diperkosa, dan diambil paksa kekayaannya. Lalu dari aspek intuisi, Marlina diperlihatkan sebagai produk dagang yang dapat diperlakukan sesuka hati. Pada dimensi spiritual, Perempuan digambarkan dapat mengatasi masalah terkait sistem patriarki dengan cara mengedepankan sisi feminim mereka, yaitu dengan sifat yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan anti dengan dominasi.	Ditemukan bahwa perempuan dalam film ini dari sudut pandang laki-laki adalah perempuan yang mempunyai jiwa kepemimpinan, keberanian, dan pekerja keras walaupun diterpa berbagai masalah namun perempuan bisa menutupinya dengan senyuman serta menemukan solusi untuk masalahnya.
Relevansi dengan penelitian sekarang	Penelitian ini sejalan dengan fokusnya untuk melihat representasi perempuan pada sebuah film dengan pemilihan	Penelitian ini sejalan karena sama berfokus pada representasi perempuan dan juga sifat perempuan dengan metode penelitian yang serupa yaitu kualitatif.

	metode yang sama yaitu kualitatif dengan pendekatan semiotika.	
--	--	--

Nama Peneliti	Susi Yuliawati dan Dian Ekawati (2023)	Daniar Wikan Setyanto, Santosa Soewarlan, Sumbo Tinarbuko (2021)
Judul Artikel	<i>Sketching women: A corpus analysis of woman representation in the Sundanese Magazine Manglé</i>	Kajian Psikoanalisis pada karakter <i>Heroine</i> di Film <i>Zack Snyder's Justice League</i> (2021)
Judul Jurnal	<i>Indonesian Journal of Applied Linguistics (IJAL)</i>	ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia
Akreditasi	Sinta 1, Scopus Q1	Sinta 2
Penerbit	Universitas Pendidikan Indonesia	Universitas Dian Nuswantoro
Masalah Penelitian	Media memainkan peran yang penting dalam membentuk representasi gender dan mempengaruhi persepsi terkait peran gender sehingga peneliti ingin melihat bagaimana representasi perempuan pada media majalah Manglé.	Bagaimana representasi karakter <i>hero</i> perempuan dalam film <i>Zack Snyder's Justice League</i> (2021) dengan pendekatan teori psikoanalisis.
Tujuan Penelitian	Studi ini ingin meneliti bagaimana representasi perempuan melalui penggunaan tiga kata benda dalam bahasa Sunda yang merujuk pada perempuan dalam majalah Manglé.	Untuk menjelaskan dan melakukan pemaknaan terkait apa saja yang menjadi rumusan konseptual mengenai representasi perempuan dalam karakter atau tokoh <i>heroine</i> di film tersebut menurut konteks dari teori psikoanalisis.
Teori/Konsep Penelitian	Penelitian ini menggunakan konsep linguistik untuk melihat bagaimana perempuan didiskusikan dalam majalah.	Teori Psikoanalisis Sigmud Freud
Metode	Metode kuantitatif (sampling, pemilihan kata, analisis frekuensi, signifikansi	Metode kajian antardisiplin yang menggunakan lebih dari satu disiplin

	informasi mutual) dan kualitatif untuk mendeskripsikan pemaknaan kata benda.	ilmu dan juga menggunakan metode analisis konten
Hasil/Temuan	Penggunaan kata benda yang sering digunakan untuk menggambarkan perempuan pada majalah Mangle adalah wanoja dan pamajikan.	Dari sudut pandang psikoanalisis ditemukan beberapa elemen dari kepribadian <i>super ego</i> yang diperlihatkan pada karakter atau tokoh <i>heroine</i> di film <i>Zack Snyder's Justice League</i> dan cenderung mengarah pada nilai-nilai yang menjadi stereotip perempuan yaitu memiliki hati lembut, kesederhanaan, merasa malu, sifat yang suka mendukung, empati, berhati-hati, simpatik, intuitif, sensitif, dan peduli.
Relevansi dengan penelitian sekarang	Penelitian ini sejalan dengan fokus penelitian yang sama yaitu representasi perempuan dalam media massa, namun dengan beberapa perbedaan yaitu artikel ini melihat representasi perempuan pada majalah dan melihat dari konsep linguistik.	Penelitian ini sejalan dengan fokus terhadap representasi perempuan pada sebuah film namun dengan pendekatan metode penelitian yang berbeda.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Sumber: Hasil olahan penulis

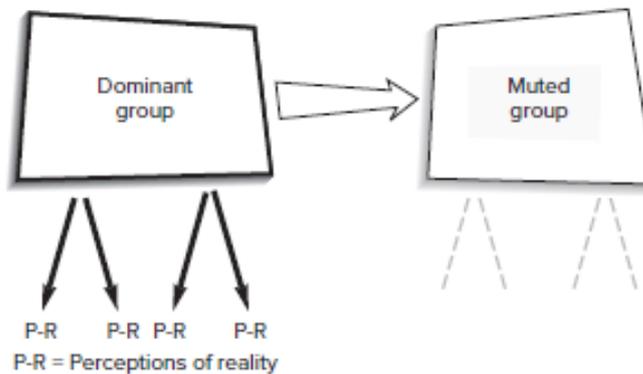
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori *Muted Group*

Teori yang digunakan sebagai acuan dan untuk penelitian ini adalah Teori *Muted Group* yang dikembangkan oleh Cherris Kramarae (2005). Dalam teori ini ditafsirkan bahwa bahasa merupakan salah satu *man-made construction* (Cherris Kramarae 2005 dalam Griffin et al., 2019). Perempuan beserta beberapa anggota kelompok bawahan lainnya, tidak sebebaskan atau semampu seperti kelompok laki-laki untuk mengatakan atau menyampaikan apa yang sebenarnya mereka inginkan, kapan, dan di mana mereka juga diinginkan, karena kata-kata serta norma yang ada dirumuskan oleh kelompok dominan yaitu dalam konteks ini adalah kaum laki-laki. Kramarae (2005 dalam Griffin et al., 2019) berpendapat bahwa perbedaan publik-privat yang selalu ada dalam bahasa adalah cara yang mudah untuk membesar-besarkan perbedaan gender dan membuat lingkup aktivitas dengan bidang seksual yang terpisah. Dalam logika asumsi dua ranah, perempuan sering berbicara di rumah dimana itu merupakan ‘dunia kecil’ dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan dan dengan demikian saling terpengaruh oleh pesan-pesan komunikasi satu sama lain (Devito, 2017). Dibandingkan dengan laki-laki, kata-kata perempuan lebih jarang untuk muncul di ‘dunia besar’ yang berupa debat publik yang signifikan yaitu tempat di mana kata oleh laki-laki bergema.

Menurut Kramarae (2005) dan ahli teori feminis lainnya, mereka mengatakan bahwa kata-kata perempuan seringkali diabaikan di masyarakat kita; pemikiran perempuan direndahkan. Ketika kaum perempuan mencoba untuk mengatasi keadaan ketidakadilan ini, kontrol komunikasi maskulin ternyata menempatkan mereka pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok dominan, dan dengan demikian maka perempuan dianggap sebagai kelompok yang dibungkam.



Gambar 2. 1 Figur gambaran *Muted Group Theory*

Sumber: Introducing Communication Theory Analysis and Application (West & Turner, 2018, p. 497)

Cheris Kramarae (1981) dalam *Introducing Communication Theory: Analysis and Application, Sixth Edition* (West & Turner, 2018) menyimpulkan tiga asumsi yang menjadi inti dari *Muted Group Theory* yaitu:

- Kaum perempuan memandang isi dunia dengan cara serta pandangan yang berbeda dibandingkan dengan kaum laki-laki karena adanya perbedaan pengalaman serta aktivitas antara perempuan dan laki-laki yang berakar pada pembagian kerja.
- Karena dominasi politik oleh kaum laki-laki, maka sistem persepsi laki-laki menjadi lebih dominan, sehingga menghambat kebebasan berekspresi terhadap model-model alternatif perempuan di dunia.
- Untuk berpartisipasi di tengah masyarakat, perempuan harus mengubah model mereka sendiri dalam hal sistem ekspresi laki-laki yang di terima.

Pada teori ini juga dijelaskan bahwa kaum laki-laki lebih banyak mengontrol keputusan, seperti apa yang dimasukkan ke dalam buku sejarah, dan membiarkan sejarah perempuan menjadi tidak tertulis (Wood, 2017 dalam West & Turner, 2018). Media juga banyak dikontrol oleh laki-laki di mana kontribusi dan pembicaraan perempuan mendapatkan liputan yang lebih sedikit pada media arus utama. Holly Kearn (2015 dalam West & Turner, 2018) menjelaskan bahwa

perempuan tidak memiliki akses yang bebas di jalanan publik. Kebanyakan laki-laki yang mendominasi area publik dan biasanya perempuan menerima ancaman verbal saat menggunakan area publik. Sayangnya ancaman verbal ini biasanya dianggap sebagai “pujian” dan perempuan yang mengalami pelecehan seksual di tandai sebagai histeris, *over sensitive*, atau pembuat onar, sehingga permasalahan mereka sering kali dilupakan dan dianggap sebagai hal yang tidak penting. A Redstockings Sister (1992 dalam Griffin et al., 2019) pada kamus feminis menyatakan bahwa penampilan seorang perempuan adalah seragam kerjanya. Rasa khawatir perempuan terhadap penampilannya bukanlah hasil dari cuci otak melainkan reaksi dari sebuah kebutuhan.

2.2.2 Semiotika Umberto Eco

Semiotics (Semiology) adalah studi tentang produksi makna sosial dari sistem tanda; analisis segala sesuatu yang dapat mewakili sesuatu (Griffin et al., 2019). Tujuan dari semiotika adalah untuk menginterpretasi tanda verbal dan non-verbal. Tanda diartikan sebagai sebuah atau suatu yang atas dasar konvensi sosial yang sebelumnya sudah terbangun dan dianggap mampu mewakili sesuatu yang lain (Indiwan Seto Wahjuwibowo, 2019). Umberto Eco merupakan salah satu pakar yang memberikan kontribusi besar dalam ilmu komunikasi, filosofi, dan bidang lainnya yang terkait dengan sistem bahasa dan tanda. Umberto Eco merupakan ahli semiotika yang berasal dari Italia dan lahir pada 5 Januari 1932 di Alessandria, Piedmont Italia. Umberto Eco mengidentifikasi bahwa perlunya teori semiotika umum berdasarkan klaimnya bahwa “seluruh budaya harus dipelajari sebagai fenomena semiotika” dan bahwa “seluruh aspek budaya dapat dipelajari sebagai isi dari aktivitas semiotika”. Bagi Eco, budaya bukanlah hasil dari intuisi individu yang cerdas, tetapi pada akhirnya membutuhkan konvensi sosial. Karya seni itu sendiri tidak hanya melayani ekspresi seorang seniman, tetapi membutuhkan interpretasi orang lain untuk memiliki efek dalam bentuk budaya. Selama aturan yang baru ditemukan hanya dipahami oleh satu individu, maka aturan tersebut hanya berlaku untuk sementara. Agar tanda dapat dipahami secara umum, penemuan harus

diterima secara sosial dan dalam pemahaman teori tanda dari Eco berarti tanda harus menjadi bagian dari kode (Sørensen & Thellefsen, 2017).

Selain itu, Eco (1962 dalam Hoxha, 2022) menyatakan postulat teoritis bahwa semua karya seni dapat dibaca sebagai sebuah teks tanpa memandang dari mana asalnya. Seperti yang telah dinyatakan berulang kali oleh Eco, seni mungkin memiliki sifat implisit dalam penyampaian pesan selain sifat eksplisitnya. Perspektif seperti itu dapat mendukung kapasitas interpretasi dan kognitif semiotika. Akibatnya, setiap upaya penafsiran harus mengatasi fungsi semiotik yang penting untuk mencapai hasil kognisi dan interpretasi, sehingga menyiratkan hasil semantik yang beragam. Hoxha (2022) mendapatkan pandangan bahwa menambahkan komponen makna atau menawarkan lebih dari satu pilihan memungkinkan adanya ketentuan baru pada metode semiotika, yang dengannya metode tersebut menjadikan dirinya sebagai ilmu dengan kompetensi kognitif yang kokoh. Untuk menemukan analisis yang digunakan Eco, dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak dapat memperlakukan atau menyelesaikan permasalahan secara satu dimensi melainkan memerlukan dimensi lainnya. Pernyataan tersebut membuktikan tesis bahwa seseorang tidak dapat menyebut Eco sebagai hanya ahli bahasa atau filolog saja karena ‘ilmu tentang tanda’ dan metode untuk menjadikan unit-unit bermakna sebagai hasil semantik tidak hanya menjelaskan jenis komunikasi *verbal* tetapi juga menjelaskan komunikasi *non-verbal*. Hampir semua konteks sosial yang dipilih sebagai objek analisis memiliki kelayakan dan penerapan metode serta pendekatan semiotik yang ditentukan.

2.2.3 Perasaan tidak aman

Perasaan tidak aman merupakan perasaan yang tidak mudah untuk didefinisikan. Perasaan tidak aman secara umum mengacu pada rasa ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kecemasan, tentang diri sendiri, kinerja diri sendiri, hubungan, kualitas diri dalam kaitannya dengan orang lain, masyarakat, dan pada akhirnya terkait keberadaan diri seseorang (Forgas et al., 2023). Perasaan tidak aman adalah perasaan tidak mampu atau perasaan tidak cukup baik serta adanya

perasaan ketidakpastian pada diri seseorang. Peristiwa seperti ini akhirnya menghasilkan kecemasan terkait tujuan, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk menangani beberapa situasi tertentu (WebMD Editorial Contributors & MD, 2022). Hal ini dapat muncul dari berbagai bidang kehidupan dan juga dari berbagai sebab. Bisa saja datangnya dari peristiwa yang menyebabkan trauma mendalam, pola pengalaman yang sebelumnya terjadi, kondisi sosial (mempelajari peraturan dengan mengamati kehidupan serta perilaku orang lain), atau dari lingkungan lokal seperti di sekolah, tempat bekerja, dan rumah. Selain itu, gangguan tak terduga dalam kehidupan sehari-hari juga bisa menjadi pemicu seseorang merasa tidak aman terhadap sumber daya dan rutinitasnya sehari-hari. Berikut beberapa tanda yang menjadi gejala dari perasaan tidak aman pada seseorang:

- Tingkat kepercayaan diri yang rendah
Tanda dari rasa tidak percaya diri adalah perasaan rendah diri atau memiliki citra diri yang buruk atau negatif terhadap dirinya sendiri, khususnya saat citra tersebut ternyata tidak konsisten atau tidak sejalan dengan pengamatan dari luar atau eksternal. Kepercayaan diri yang rendah berarti seseorang berpikir buruk tentang dirinya atau kemampuannya sendiri.
- Menjadi pribadi yang perfeksionis
Ketidakmampuan untuk merasa puas dengan kemajuan dan kebutuhan untuk mengontrol dan menyempurnakan proyek hingga sangat sempurna bisa menjadi tanda perasaan tidak aman. Hal ini bermula dari perasaan bahwa seseorang tidak puas atau selalu merasa tidak cukup dengan kinerjanya hingga hasil kerjanya.
- Sering mengisolasi diri
Perasaan tidak aman dalam kehidupan sosial dapat membuat seseorang menghindari interaksi sosial dan cenderung akan mengisolasi diri mereka sendiri. Biasanya mereka lebih memilih untuk berinteraksi secara virtual karena mereka merasa bisa mengontrol dirinya dalam dunia internet.

- Kecemasan atau menghindari keterikatan

Perasaan tidak aman dalam keterikatan seringkali menghasilkan gaya keterikatan yang bermasalah atau pendekatan yang disfungsi terhadap sebuah hubungan. Perasaan ini ditandai dengan ketergantungan emosional (kesejahteraan emosionalnya bergantung pada orang lain), rasa takut sendirian, dan fantasi tentang hubungan sempurna yang tidak akan bisa dipenuhi.

- Kinerja kerja yang menurun

Perasaan tidak aman dalam pekerjaan dapat memotivasi beberapa orang, namun kenyataannya didapati bahwa cenderung akan menghasilkan hasil kerja atau kinerja yang lebih buruk. Hal ini dapat menyebabkan absensi atau tidak hadir (menghindari pekerjaan), niat untuk keluar masuk (ingin mengganti pekerjaan segera setelah baru memulai bekerja), tidak ingin terlibat dengan rekan kerja dan dalam sebuah proyek kelompok, serta sikap kerja yang cenderung buruk.

- Mengalami depresi atau kecemasan

Seluruh jenis rasa tidak aman yang terjadi berpotensi untuk mengakibatkan penurunan pada kesehatan mental seorang individu. Perilaku individu atau pemikiran individu yang mengarah pada perasaan depresi atau kecemasan sering kali merupakan dampak dari perasaan tidak aman, terlebih lagi jika rasa tidak aman tersebut hadir lalu disertai dengan keyakinan dan pola pikir yang tidak tepat.

Adapun beberapa jenis perasaan tidak aman yang dihadapi oleh setiap orang yaitu perasaan tidak aman dalam hubungan, perasaan tidak aman dalam pekerjaan, perasaan tidak aman dalam citra tubuh, dan perasaan tidak aman dalam kehidupan sosial. Penelitian ini akan berfokus kepada representasi perasaan tidak aman tokoh utama terkait citra tubuhnya. Citra tubuh adalah gambaran tubuh kita sendiri yang kita bentuk dalam pikiran kita, yaitu cara tubuh itu tampak pada diri kita sendiri (Schilder, 1950 dalam Grogan, 2017). Jika gambaran dan perasaan tersebut buruk,

maka seseorang cenderung tidak aman dan tidak puas dengan tubuhnya sendiri. Perasaan tidak puas serta tidak aman ini lebih sering ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki (Audrey et al., 2020). Beberapa kriteria citra tubuh yang positif menurut Wood-Barcalow, Tylka, dan Augustus-Horvath (2010 dalam Daniels et al., 2018) adalah dapat menghargai keindahan tubuh mereka yang unik, menerima dan mengagumi tubuh mereka termasuk aspek-aspek yang tidak sesuai dengan gambaran ideal, merasa cantik, nyaman, percaya diri, dan bahagia dengan tubuh mereka. Beberapa komponen dari citra tubuh yang positif adalah apresiasi tubuh, penerimaan dan cinta tubuh, konsep kecantikan secara luas, investasi tubuh adaptif, kepositifan batin, dan melakukan penyaringan terkait informasi yang diterima. Berdasarkan kriteria dan komponen citra tubuh yang positif terlihat bahwa citra tubuh yang baik melampaui kepuasan penampilan dan sebaliknya merepresentasikan cinta dan penerimaan terhadap tubuh terlepas dari penampilannya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi citra tubuh seseorang menurut Cash dan Pruzinsky (2002 dalam Ratnasari et al., 2021) yaitu:

- Gender merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan citra tubuh seseorang.
- Budaya dan media memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk citra tubuh individu. Budaya dan media dalam penyebarannya menciptakan ide normatif mengenai apa yang menarik dan apa yang tidak menarik.
- Pengalaman interpersonal individu yang dapat berupa harapan, opini, dan komunikasi. Komunikasi ini sendiri dapat berupa komunikasi verbal dan nonverbal yang disampaikan dalam interaksi dengan lingkungan keluarga, sosial, dan pekerjaan.
- Karakteristik fisik atau perubahan pada penampilan fisik pada setiap fase perkembangan manusia berpengaruh pada pembentukan citra tubuh seseorang.
- Faktor-faktor personal juga berpengaruh terhadap pembentukan citra tubuh. Pemahaman dan pola pikir yang positif dapat mendukung perkembangan performa tubuh seseorang dan menjadi pertahanan terhadap berbagai kejadian yang mengancam citra tubuh seseorang.

Kriteria ini berbanding terbalik dengan perasaan tidak aman terhadap citra tubuh yang berkaitan dengan ketidakpuasan tubuh yang mengacu pada evaluasi subjektif negatif terhadap tubuh sendiri dalam kaitannya dengan penampilan, bentuk, dan berat badan secara keseluruhan atau bagian tubuh tertentu dan hal ini dapat berkisar dari ketidaknyamanan ringan hingga perasaan muak, jijik, dan benci (Ricciardelli & Yager, 2016). Perasaan tidak aman dalam citra tubuh merupakan tipe perasaan tidak aman yang sering ditemui di tengah masyarakat. Banyak orang yang merasa tidak aman dengan penampilan mereka, bahkan mempertanyakan apakah mereka memenuhi standar ideal yang dipaksakan. Tidak ada hubungan antara tubuh yang sehat atau penampilan dengan perasaan tidak aman pada tubuh, karena nyatanya semua bentuk tubuh dapat mengalami perasaan tidak aman ini. Dalam kasus yang parah, seseorang yang memiliki citra tubuh yang buruk dapat menyebabkan beberapa masalah mental seperti harga diri yang rendah, depresi, gangguan makan, dan pikiran untuk bunuh diri (Audrey et al., 2020).

Perasaan tidak aman akan berhubungan erat dengan harga diri seseorang. Harga diri merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional dari bagaimana sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan ini dapat bergantung pada sifat kepribadian, faktor interpersonal seperti umpan balik, penerimaan atau penolakan, hubungan dengan keluarga atau teman dekat, pencapaian pribadi, kesuksesan karir, dan *shyness* (Bober et al., 2022). Harga diri yang tinggi berhubungan dengan kesehatan yang lebih baik dan perilaku sosial yang positif, sebaliknya harga diri yang rendah akan berkaitan dengan masalah sosial, masalah perilaku, dan masalah kesehatan seperti depresi, kecemasan, dan kecenderungan untuk bunuh diri (Audrey et al., 2020). Perasaan tidak aman ini seringkali muncul di saat kita menduganya untuk datang ataupun saat kita juga tidak menduganya. Perasaan tidak aman merupakan perasaan yang bisa mengakibatkan seseorang menjadi merasa kewalahan untuk dilewati. Perasaan ini timbul saat seseorang mulai meragu akan dirinya sendiri. Perasaan tidak aman akan datang terus menerus baik itu tentang pertemanan seseorang, gambaran diri seseorang, membanding-bandingkan diri dengan orang lain, atau hari-hari di mana seseorang merasa khawatir tentang aktivitasnya. Salah satu hal lain yang akan memicu terjadinya perasaan tidak aman

adalah *'Inner Critic'* atau kritik dari dalam diri sendiri. *Inner Critic* ini muncul dengan segala perkataan yang meragukan diri sendiri, saran, membuat jalan cerita, hingga mengusir seluruh perasaan percaya diri (Olivia Purvis, 2020).

2.2.4 Film

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada audiens yang sangat besar, dimediasi oleh pemancar audio dan/atau visual, dan diproses oleh penjaga gerbang (sumber informasi) sebelum transmisi. Surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film adalah media massa utama (Devito, 2017). Film merupakan salah satu media massa utama untuk penyampaian pesan kepada masyarakat. Saat ini film memiliki peranan yang penting dalam membentuk opini di tengah masyarakat. Media massa menjadi pengingat yang konstan tentang apa yang dianggap menarik, betapa pentingnya berpenampilan seperti itu, dan bagaimana cara mendapatkan penampilan tersebut (Ricciardelli & Yager, 2016). Fungsi film selain sebagai media untuk hiburan adalah film dapat memberikan informasi, memberi didikan, dan melakukan persuasi (Redi Panuju, 2022). Film dapat dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan karakteristik khas dari film yaitu film dokumenter dan film non-dokumenter. Film dokumenter merupakan film yang menyajikan fakta, tidak membuat atau menciptakan cerita sendiri, tokoh, atau sebuah kejadian, melainkan hanya merekam peristiwa yang benar-benar terjadi apa adanya tanpa tambahan (*factual*). Sebaliknya, film non-dokumenter adalah film yang dibuat dengan latar belakang cerita yang ditulis oleh pembuat film. Salah satu contohnya adalah film fiksi yang membutuhkan karakter yang dibuat berdasarkan ide dan imajinasi belaka, akan tetapi ada juga film fiksi yang didasari oleh peristiwa faktual (*true story*) yaitu kisah nyata. Film juga terbagi menjadi beberapa *Genre* yang banyak diminati oleh masyarakat, yaitu *Action*, Petualangan, Komedi, Kejahatan dan *Gangster*, *Drama*, Epos/Historical, *Horror*, Musikal/Tarian, *Science Fiction*, Perang, dan *Westernes*.

Penelitian ini akan membahas film yang berjudul *200 Pounds Beauty 2023* yang berdurasi sekitar 1 Jam 35 Menit dengan *genre Drama* yaitu film dengan cerita yang biasanya akan menggambarkan karakter yang realistis, menggambarkan

situasi kehidupan yang nyata, pengaturan, serta mengembangkan tokoh atau karakter yang kuat serta interaktif. Film ini menceritakan tentang seorang perempuan yang obesitas dengan suara yang sangat bagus bernama Juwita. Juwita pernah bekerja sebagai penyanyi bayangan untuk seorang Diva. Juwita sering merasa sedih karena tubuhnya dan hampir saja mengakhiri hidupnya karena terus gagal dalam percintaan. Hingga akhirnya Juwita memilih untuk melakukan perubahan pada tubuhnya dan membuat identitas yang baru bernama Angel. Film ini dibintangi oleh Syifa Hadju sebagai pemeran utamanya.

2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian yang akan dijalankan dalam penelitian Representasi Perasaan Tidak Aman Perempuan dalam Film *200 Pounds Beauty* 2023 (Analisis Semiotika Umberto Eco) adalah sebagai berikut:



Tabel 2. 2 Alur Penelitian Penulis

Sumber: Hasil Olahan Penulis

